

INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 • EDISI VII/JUNI 2022



**DIPANGGIL MENJADI
SAHABAT SEPERJALANAN**

DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Kerasulan Doa	2
Agenda Provinsial	2
Berita Perutusan	3
Rubrik	3
Menemani Rakyat Menuju “Kemerdekaan” : Jalan Panjang Misi Jesuit Provindo di Timor Leste	4
Seri Video Berjalan bersama Ignatius Episode 9 : Bertumbuh dalam Kesadaran terhadap Rumah Bersama	7
Hari Doa Panggilan Sedunia Berselimutkan Nuansa “Kolaborasi”	8
Biar Anak-anak Datang KepadaKu	12
SETIAP JUMAT PODCAST: Rehat Sejenak, Ngobrol Bersama, agar Hidup Tidak Terlewat Begitu Saja	15
Tilik Bongsari Lagi	18
SMA Kolese Loyola Juara ICYSS	19
Buku Baru	20

KERASULAN DOA JUNI 2022

UJUD GEREJA UNIVERSAL

*Cinta Keluarga
Kristiani*

Kita berdoa untuk keluarga-keluarga Kristiani di seluruh dunia, semoga mereka memiliki dan mengalami cinta tanpa syarat dan mengutamakan kesucian dalam menjalani hidup sehari-hari.

UJUD GEREJA INDONESIA

Pendidikan yang kritis

Kita berdoa, semoga lembaga pendidikan dan keluarga mendidik anak-anaknya agar dapat bersikap kritis dan realistis terhadap tawaran-tawaran palsu dan kemewahan di media sosial.

AGENDA PROVINSIAL

13 Juni	Pertemuan Dewan Moneter
14 - 20 Juni	Visitasi Komunitas Bellarminus
23 - 24 Juni	Pertemuan Konsul
24 Juni	Pertemuan Menteri Ekonom

BERITA PERUTUSAN

- **P. Yohanes Sudriyanto, S.J.**, Superior Komunitas Le Cocq d'Armandville-Nabire
- **P. Robertus In Nugroho Budisantoso, S.J.**, Berhenti dari tugas Anggota Komkep KAS dan dari tugas Penasihat P. Provinsial untuk Kerasulan Kaum Muda Provindo
- **P. Joannes Abdipranata, S.J.**, Berhenti dari tugas Anggota Staf RRKR dan Puspita; tetap bertugas Asisten di Gereja St. Yusup, Ambarawa
- **P. Fransiskus Pieter Dolle, S.J.**, Berpindah tempat tinggal dari Residensi Pastoran Kotabaru, Yogyakarta ke Residensi SPM Realino

RUBRIK



Idul Fitri

Idul Fitri adalah hari raya yang sangat istimewa bagi saudara-saudari kita yang beragama Islam. Pada hari raya ini, umat Islam merayakan kemenangan besar. Umat Islam kembali pada jiwa yang suci karena berhasil mengendalikan nafsu selama sebulan penuh dengan berpuasa. Puasa adalah sarana yang sangat baik untuk mengendalikan nafsu.

Cancel Culture

Apa yang dialami oleh Johnny Depp, Kim Seon Ho, dan banyak orang (termasuk suatu kelompok atau produk tertentu) sering dikaitkan dengan istilah ini. Cancel Culture menjadi bentuk hukuman sosial terhadap perilaku seseorang yang ditangkap melalui media sosial sehingga berdampak pada kehidupan orang tersebut. Di satu sisi, memberikan pelajaran pada orang yang berperilaku menyimpang menurut moral masyarakat, tetapi di sisi lain, malah dapat menghukum orang yang tidak bersalah..



Temukan selengkapnya dalam Instagram

@jesuitinsight

Cover : Dokumentasi *Fashion Show* dalam rangka Minggu Panggilan di Gereja St. Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta oleh KOMSOS Kotabaru

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022

Edisi : VII/Juni 2022

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi: Era.id

Potret proses pengambilan suara dalam referendum
di Timor Timur, 30 Agustus 1999.

MENEMANI RAKYAT MENUJU “KEMERDEKAAN” JALAN PANJANG MISI JESUIT PROVINDO DI TIMOR LESTE

Fr. Vincentius Doni E.S., S.J. - Skolastik Jesuit

Situasi pelik dan genting di Timor Leste dihadapi oleh setiap Jesuit Provindo yang diutus ke Timor Leste. Namun demikian, keadaan yang menguras emosi itu tak membuat mereka berhenti berkarya. Dengan tetap memperhatikan konteks politik secara cermat, mereka mencoba terus kreatif mendampingi rakyat dan tetap mencari peluang untuk hadir serta terlibat lebih baik lagi. Mereka membangun sikap yang tulus, penuh pertimbangan dan bertindak secara nyata. Totalitas perutusan menjadi modal melakukan perutusan dalam menemani rakyat membentuk identitas mereka sebagai bangsa Timor Leste.

Seri webinar ketujuh dalam rangka 50 Tahun Provindo ini berusaha merekam jejak-jejak para Jesuit Provindo di Timor Leste. Narasumber webinar kali ini adalah Frs. Klemens Yuris, S.J., Vincentius Doni, S.J., Tiro Angelo, S.J., dan Pater Albertus Bagus Laksana, S.J., Hadir sebagai penanggap seperti Pater Joachim Sarmiento, S.J. dan Pater L. Dibyawiyata, S.J. yang berada di Timor Leste. Sedangkan Griselda Carlos Moniz, seorang *executive communication* pada US INGOs Timor menjadi moderator webinar kali ini. Melalui webinar ini diharapkan Provindo dan umat awam yang hadir secara virtual terbantu untuk memetik buah-buah pembelajaran dari

perutusan yang menantang dan kompleks itu. Dalam acara yang diselenggarakan secara virtual tanggal 15 Mei pukul 19.30 WIB itu, hadir 65 peserta termasuk Pater Provinsial, Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J.

Webinar dimulai dengan pemaparan dari Fr. Tiro mengenai proses pembentukan identitas Timor Leste. Fr. Tiro memaparkan bagaimana sejarah singkat dan pembentukan identitas Timor Leste. Penjajahan Portugal selama dua ratus tahun lebih serta invasi Indonesia turut membentuk identitas mereka. Kesadaran identitas nasional tumbuh di dalam sejarah yang penuh konflik dan kekerasan. Xanana Gusmão dalam pidatonya di hadapan rakyat di tahun 1986 mengobarkan semangat memiliki tanah air Maubere atau persaudaraan. Persaudaraan, di mana setiap orang menjadi “saudaraku”, terbentuk dari sejarah perjuangan dalam penderitaan di bawah penindasan.

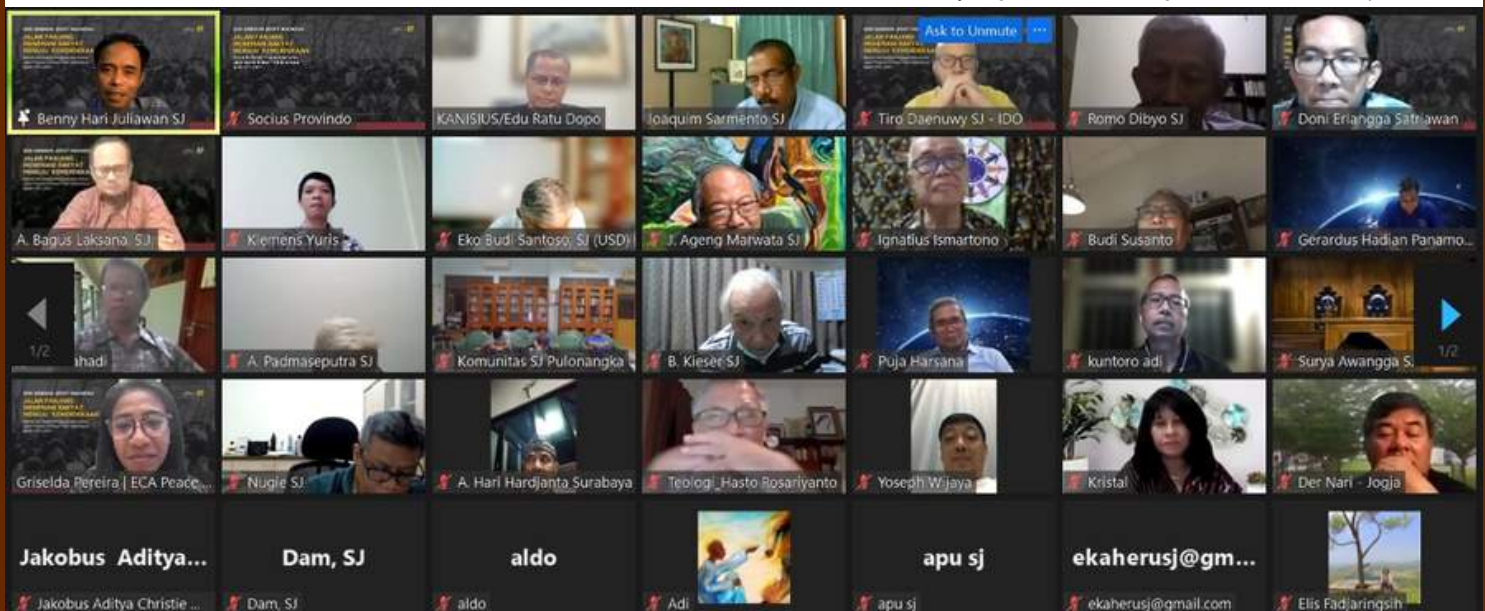
Pemaparan selanjutnya mengenai memori pengalaman dan keterlibatan para Jesuit Provindo disampaikan oleh Fr. Doni. Dari pemaparannya terungkap bahwa di tengah situasi yang berubah-ubah, para Jesuit tetap setia menggeluti

misi di bidang kemanusiaan, pendidikan, pertanian, sosial (pengungsi), dan lain-lain. Situasi yang tidak menentu justru menyebabkan para Jesuit tidak terjebak dalam rutinitas hidup harian mereka sebagai manusia Indonesia, kaum religius yang mengusung nilai-nilai Kristiani, juga manusia biasa dengan seluruh kemanusiaannya. Dengan diskresinya, mereka “masuk” dan “mengakar” dalam perjumpaan dengan rakyat yang menderita dan tertekan. Sikap mau “masuk” ini menjadi pembelajaran penting sebab menjadi wajah pertama yang dilihat rakyat. Di sana ada ketulusan yang akhirnya membuat rakyat di mana Jesuit berada mau mendengarkan suara Jesuit. Sikap ini melahirkan momen-momen perjumpaan sepanjang perutusan yang turut menguatkan hati para Jesuit serta turut membentuk identitas dan kehendak rakyat Timor Leste.

Pada sesi ketiga, Fr. Yuris memaparkan bahwa momen-momen perjumpaan itu menghadirkan semangat rekonsiliasi baik pada Jesuit yang diutus dan pada rakyat Timor yang dilayani. Rekonsiliasi yang solid berangkat dari sebuah kedalaman akan kehadiran. Ini adalah usaha dalam rangka mengangkat

Dokumentasi : Arsip Provindo

Peserta yang antusias mengikuti webinar sampai akhir.



martabat rakyat. Di samping itu, rekonsiliasi juga berangkat dari inisiatif rakyat yang menjadi korban. Proses tersebut terjadi secara bersama-sama dalam bentuk berbagi perasaan dan rasa kehilangan yang mendalam. Bagi para Jesuit, pemberian diri pada masyarakat yang dilayani mengantarkan pada buah-buah perutusan, yaitu peneguhan untuk terus setia dalam panggilan. Inilah bentuk rekonsiliasi yang autentik yang hadir ketika ada keterlibatan yang penuh. Rekonsiliasi bukan terjadi dalam waktu yang singkat. Yang terpenting adalah keberanian memasukinya sebab akan mengantar rakyat untuk meraih masa depan yang lebih baik. Tugas inilah yang menjadi tanggungjawab setiap Jesuit.

Sebagai penutup pemaparan sekaligus tanggapan atas beberapa pertanyaan yang didiskusikan bersama, Pater Bagus menggarisbawahi setidaknya dua hal penting, yaitu pentingnya sikap realisme yang mengandalkan diskresi dan belajar menjadi misionaris sejati. Sikap yang mengandalkan diskresi akan melihat konteks yang terjadi di lapangan, nilai-nilai Kristiani, serta realitas kebutuhan Gereja dan masyarakat. Realisme yang mengandalkan diskresi ditunjang oleh kemauan mendengarkan dan peka terhadap budaya serta rasa perasaan penduduk lokal. Dua hal tersebut adalah perangkat penting bagi seorang misionaris sejati. Dalam situasi yang tidak stabil, Pater Bagus menekankan perjalanan misi Provindo di Timor Leste adalah sebuah *milestone* dalam “perjalanan waktu.” Buah-buah misi

tidak bisa dibekukan dalam periode tertentu, tetapi akan menjadi jelas dalam perjalanan waktu. Dalam konteks “waktu dan proses” para Jesuit Provindo belajar memaknai seluruh keterlibatan dengan sikap rekonsiliatif serta menjadi bekal perutusan di masa-masa mendatang.

Sesi tanggapan dan diskusi menjadi sesi berikutnya sekaligus penutup. Para penanggap seperti yang disebutkan di atas memberikan tanggapan atas pemaparan misi Provindo di Timor Leste. Beberapa hal yang digarisbawahi dalam sesi ini adalah Provindo telah menjadi bagian sejarah Timor Leste yang tentunya berperan dalam membentuk identitas mereka sekarang ini. Aspek kemanusiaan yang ditanamkan dalam setiap ranah perutusan menjadi pendorong dalam pembentukan identitas itu. Bagi Provindo sendiri, misi ini menjadi sebuah rekaman sekaligus refleksi bahwa Jesuit Provindo mampu berkiprah dengan totalitas dalam situasi perutusan yang tidak mudah. Tentunya ini menjadi satu pemantik akan kesiapsediaan menyongsong perutusan serupa sambil memperdalam sebuah perancangan matang akan perutusan di masa depan. Di bagian akhir Pater Provinsial Benedictus Hari Juliawan menegaskan bahwa kita sebagai Serikat Jesus Provindo selalu siap diutus kembali ke Timor Leste bila nanti dibutuhkan. Sejarah memang telah terjadi, namun darinya kita belajar bersama-sama menatap hari depan yang lebih baik.



Dokumentasi : Arsip Jesuit Global

SERI VIDEO BERJALAN BERSAMA IGNATIUS EPISODE 9 BERTUMBUH DALAM KESADARAN TERHADAP RUMAH BERSAMA

Semua ciptaan adalah anugerah Tuhan bagi manusia. Manusia telah dipercaya untuk memanfaatkan sekaligus merawat seluruh ciptaan. Namun, meskipun dengan rasa sakit dan malu, haruslah diakui bahwa kita belum sepenuhnya menghidupi perutusan yang dipercayakan kepada kita itu. Kita telah mematri gaya hidup eksploitatif dan merusak alam; dan dari situ kita bersama-sama menyuburkan gaya hidup konsumtif yang justru kita bangun untuk diri kita sendiri. Siklus eksploitasi dan konsumerisme yang kejam ini meninggalkan jejak ketidaksetaraan, kemiskinan, pengingkaran sosial, dan kematian di mana kita bertanggung jawab atas semua itu. Bersikap acuh tak acuh bukanlah pilihan bagi kita dalam menghadapi perubahan iklim dan segala dampaknya bagi hidup manusia secara umum, terutama bagi mereka yang miskin. Kita memerlukan perubahan paradigma sosio-kultural dan ekonomi, bukan saja karena kita telah menggadaikan masa depan kita, tetapi

juga karena kita telah mengisolasi keberadaan kita saat ini. Paus Fransiskus, dalam ensiklik *Laudato Si*, dengan suara kenabiannya mengatakan, “Saat ini, analisis permasalahan lingkungan tidaklah dapat dipisahkan dari analisis terhadap manusia, keluarga, permasalahan pekerjaan dan urbanisasi, dan juga dari cara masing-masing individu berhubungan dengan diri mereka sendiri yang akhirnya mempengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya.” [n. 141] Bapa Suci menantang kita, mengajak kita semua segera terlibat mewujudkan model pembangunan di mana kemajuannya berakar pada ekologi integral yang tidak dapat dipisahkan dari kebaikan bersama (*common good*), solidaritas, keadilan sosial, dan kemakmuran seluruh warga masyarakat. Banyak orang muda dari seluruh belahan dunia, secara antusias dan dengan penuh komitmen, turut mengambil tanggung jawab terhadap kelestarian rumah kita bersama. Mereka membantu kita

mengenali bahwa akar dari semua ini terkait dengan kemanusiaan secara keseluruhan yang melampaui batas keyakinan dan ideologi. Bekerja sama dengan banyak pihak memungkinkan kita mencapai tujuan, yaitu terciptanya lingkungan yang lestari, lebih adil, dan bermartabat bagi semua ciptaan. Demi memenuhi ajakan Gereja dan keyakinan bahwa merawat rumah kita bersama akan berpengaruh terhadap perbaikan kualitas hidup dari mereka yang rapuh di dunia ini, Serikat berkomitmen menjadi mitra bagi semua orang yang ingin menanggapi ratapan Bumi dan

mereka yang paling miskin dari antara orang miskin. Apakah Saudara sekalian bersedia?

Kami mengajak Saudara sekalian untuk berdoa, baik secara pribadi maupun bersama-sama dalam komunitas, menggunakan poin doa pada bagian akhir bab sembilan dari buku *Berjalan bersama Ignatius* yang ditulis oleh Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J.

(Lihat: *Berjalan Bersama Ignatius* karangan Arturo Sosa, S.J. terbitan P.T. Kanisius dan Serikat Jesus Provinsi Indonesia, 2021 hlm. 269 - 270).

HARI DOA PANGGILAN SEDUNIA BERSELIMUTKAN NUANSA “KOLABORASI”

BERITA PROVINSI

*Fr. Agustinus Lanang P. Cahyo, S.J. & Fr. Jakobus Aditya C. Manggala S.J.
- Promosi Panggilan*

Hari Doa Panggilan Sedunia tahun ini jatuh pada 8 Mei 2022. Tentunya, hari istimewa ini disambut dengan sangat antusias oleh kebanyakan umat, khususnya di Keuskupan Agung Semarang (KAS) dan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Entah kebetulan atau tidak, antusiasme ini juga terasa karena membaiknya situasi paska pandemi. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk melakukan pertemuan secara langsung sehingga di berbagai paroki perayaan Hari Doa Panggilan Sedunia dapat diselenggarakan bersama-sama.

Berbicara soal panggilan, kiranya agak *out of date* jika kata “panggilan” hanya dipahami secara terbatas merujuk pada cara hidup ikut Tuhan melalui tarekat, ordo, atau menjadi imam diosesan tertentu. Paus Fransiskus dalam

pesannya memperingati Hari Doa Panggilan Sedunia mengungkapkan, “Setiap orang beriman dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam misi Kristus, yakni menyatukan kembali umat manusia yang terpecah-pecah.” Beliau pun menambahkan, “Sebelum bertemu Kristus dan memeluk iman Kristiani, setiap pria dan wanita menerima karunia kehidupan panggilan mendasar: kita masing-masing makhluk yang dikehendaki dan dikasihi oleh Allah karena keunikan kita di hati-Nya.”

Pada waktu yang bersamaan, Serikat Jesus Provinsi Indonesia turut merayakan Hari Doa Panggilan Sedunia dengan semangat kolaborasi. Hal itu tercermin dari kerja sama antara para awam, para religius dari tarekat/ordo/imam diosesan, dan para frater Serikat Jesus di beberapa paroki.



Dokumentasi: KOMSOS Kotabaru

Para Religius, panitia dan peserta fashion show pakaian religius di Gereja Antonius, Kotabaru berfoto bersama.

Di Regio “Joglosemar” (Jogja–Solo–Semarang), terdapat beberapa kegiatan di delapan paroki, yaitu Paroki Mlati, Paroki Brayut, Paroki Bintaran, Paroki Pugeran, Paroki Kotabaru, Paroki Kartasura, Paroki Palur, dan Paroki Atmodirono. Misalnya, di Paroki St. Antonius Kotabaru, Hari Doa Panggilan dirayakan dengan melibatkan anak-anak PIA (Pendampingan Iman Anak) bersama Bruder CSA dan Suster CB dalam Perayaan Ekaristi. Kemudian, acara dilanjutkan dengan lomba *fashion show* pakaian religius, entah suster, bruder, ataupun imam. Diakon Deo dan Fr. Danang turut serta dalam perayaan tersebut.

Selain itu, di Paroki Kartasura, Perayaan Ekaristi dimeriahkan dengan arak-arakan lucu dan menggemaskan dari anak-anak yang berperan sebagai uskup, suster, romo, dan bruder. Setelah Perayaan Ekaristi bersama, dilanjutkan acara *sharing* bersama teman-teman OMK paroki dari Bruder FIC, Suster-

suster OP, FSGM, SND, dan Frater-frater Diosesan Makasar, yang dipandu oleh Fr. Barry.

Berbicara soal *sharing* panggilan, kegiatan itu juga dilakukan di paroki lainnya. Frater Andre berbagi kisahnya dalam homili di Paroki Bintaran, Fr. Doni dan Fr. Bagas *sharing* di salah satu wilayah Paroki Brayut, Fr. Adit di Paroki Pugeran, Diakon Wylly dan Diakon Steve di salah satu wilayah Paroki Mlati dan sampai Bruder Marsono serta Bruder David ber-*sharing* di Paroki Atmodirono Semarang.

Menurut Fr. Adit, bertumbuhnya keinginan hidup religius (menjadi Jesuit) bermula dari kenangan indah dan menggembirakan dari Paroki Pugeran (kedekatan dengan romo paroki dan masa kecil di PIA yang mengesan). Baginya, pondasi yang kuat dan mengesan itu dibutuhkan untuk menumbuh-kembangkan panggilan tersebut, ditambah dengan dukungan

dari keluarga. Ibaratnya, pondasi pengalaman itu tanahnya dan panggilan itu sebagai benih yang ditabur. Tentunya untuk menumbuh-kembangkan benih itu diperlukan tanah yang subur. Selain itu, menurut Fr. Barry, Perayaan Hari Doa Panggilan itu momen berharga untuk mengumpulkan cinta yang telah diterima dari berbagai pihak. Dalam konteksnya sebagai anak tunggal, hidup panggilan sebagai Jesuit dapat bertumbuh, berkembang, dan berproses di dalamnya karena cinta dan dukungan banyak orang. Momen “mengumpulkan cinta” ini kiranya sejalan dengan panggilan sejati setiap manusia, yang dimaksud oleh Paus Fransiskus dalam suratnya.

Beralih ke Regio Jakarta, Perayaan Hari Doa Panggilan ini dilaksanakan di 3 paroki, yaitu Paroki Kramat, Paroki Blok Q, dan Paroki Pulomas. Nuansa kolaborasi juga terasa. Bermula dari Paroki Kramat, Fr. Boni, Suster-suster BKK, CB, dan Frater-frater OFM, SX, bertugas bersama dalam Perayaan Ekaristi. Selain itu, juga ada beberapa anak yang mengenakan kostum religius. Momen homili diganti dengan sharing panggilan hidup membiara dari salah

satu frater dan suster dari tarekat tertentu.

Di Paroki Blok Q, acaranya juga dibuka dengan Perayaan Ekaristi dengan nuansa mirip. Namun, ada beberapa frater yang diminta untuk menemani adik-adik PIA dan berdinamika bersama, seperti kegiatan mewarnai dan semacamnya. Selain itu, yang unik di Paroki Blok Q, setiap tarekat atau ordo atau imam diosesan diminta untuk mendirikan pos secara bersama-sama, entah itu pos kopi atau pos musik. Konsep yang diusung ialah adalah para biarawan-biarawati dan imam diosesan ini melakukan promosi panggilan tidak atas nama tarekat, ordo masing-masing, atau diosesan, tapi atas nama kesatuan Gereja. Frater Jesuit yang terlibat ada Fr. Cavin, Fr. Wibi, Fr. Teilhard, Fr. Craver, Fr. Mikael, Fr. Supakchai, Fr. Kefas, dan Fr. TB. Yang tak kalah serunya adalah para religius ini diajak untuk “berjoget” bersama dengan lagu iringan *Mendhung Tanpa Udan* yang dipimpin oleh beberapa adik PIA dan pendampingnya. Sepertinya, momen “berjoget” ini bisa jadi salah satu momen ‘klik’ dengan *vibes* teman-teman muda.

Dokumentasi : KOMSOS Paroki Kartasura

Para Religius yang ikut memeriahkan sharing panggilan di Paroki Kartasura



Acara merayakan Hari Doa Panggilan Sedunia di Paroki Pulomas sedikit mengambil bentuk yang berbeda dari Blok Q atau Kramat, yaitu melalui pelayanan tugas koor para frater Serikat Yesus. Setelah melantunkan lagu-lagu dalam perayaan Ekaristi, Fr. Bayu, Fr. Aryo, Fr. Pungkas, Fr. Yuris, Fr. Ferry, Fr. Septian, Fr. Alex, dan frater lainnya berjumpa dengan ibu dan bapak beserta teman-teman muda, berdekatan dengan pos kopi SJ.

Seluruh acara tersebut berjalan dengan lancar karena kerja sama antara kaum

religius dan awam yang membentuk suatu kepanitiaan. Ibu, bapak, dan teman-teman muda yang membantu dalam persiapan *live-streaming*, mempersiapkan tempat dan sound system, hingga menyediakan snack/konsumsi, mempunyai peran sangat penting dalam Perayaan Hari Doa Panggilan Sedunia. Yang terpenting, semoga kolaborasi untuk saling mendukung panggilan masing-masing pribadi tidak hanya berhenti pada perayaan seremonial, tetapi kesatuan Gereja ini bisa terasa dan mengakar dalam kegiatan hidup harian.

1. Beberapa anak yang mengenakan kostum religius di Paroki Kramat
2. Br Marsono, S.J., Br David, S.J. bersama beberapa religius yang lain sharing di Paroki Atmodiriono, Semarang
3. Para religius berjoget bersama dipimpin oleh pendamping PIA Paroki Blok Q, Jakarta

Dokumentasi : Prompong SJ





Dokumentasi : Humas SDK Jimbaran

Para novis bersama dengan guru-guru SDK Jimbaran.

BIAR ANAK – ANAK DATANG KEPADAKU

Br. Andreas Elan Budi Santoso, nS.J.

Membaca judul tulisan ini pasti sebagian dari kita langsung terbayangkan pada sepenggal syair nyanyian gerejani dalam Puji Syukur yang berjudul serupa. Awalan syair yang tercipta indah ini memang adalah sabda Yesus sendiri untuk meminta kepada para muridNya supaya tidak mengusir anak-anak yang hendak datang padanya. Sungguh perbedaan yang kontras dimana para murid melarang anak-anak untuk datang kepada Yesus, manakala saat itu Yesus sedang lelah setelah banyak melakukan pekerjaannya. Yesus tidak pernah lelah dalam melayani umatNya terutama anak-anak kecil yang hendak datang padanya karena dari anak-anak kecil inilah sesungguhnya kita belajar tentang sebuah ketulusan dalam menyambut Yesus itu sendiri dalam diri kita tanpa adanya penghalang apapun.

Terkait hal serupa dengan Yesus, kemudian diadaptasi langsung oleh

Santo Ignatius Loyola dalam sebuah dokumen pengesahan berdirinya institusi Serikat Yesus yakni dokumen surat kegemalaan *Regimini Militantis Ecclesiae* yang disahkan oleh Paus Paulus III tahun 1540. Dalam dokumen tersebut dituliskan bahwa siapa saja yang ingin berjuang sebagai prajurit Allah dengan cara menyelamatkan jiwa-jiwa, melalui aneka bentuk pelayanan sabda Allah, diantaranya adalah mengajar agama kristiani kepada anak-anak dan orang sederhana. Dari pengalaman Santo Ignatius pulalah, ketika dirinya berada di Barcelona yakni dengan ikut duduk bersama dalam satu ruangan untuk belajar bahasa latin bersama dengan anak-anak kecil. Hal ini yang mendasari Santo Ignatius Loyola untuk merumuskan Formula Institusi Serikat yakni meminta kepada siapa saja yang ingin bergabung dalam serikat haruslah berkehendak untuk memberi pengajaran agama kristiani kepada anak-anak kecil.

Maka sudah sejak awal pendidikan formasi di novisiat para novis diharapkan untuk dapat melakukan hal serupa yakni memberikan pelajaran agama Katolik dan budi pekerti untuk anak-anak. Dalam hal ini sasarannya adalah anak-anak sekolah dasar yang ada di sekitar novisiat Girisonta.

Bulan Mei 2022 yang lalu menjadi kesempatan bagi kami seluruh novis tahun pertama dan kedua untuk merasakan memberi pelajaran kepada anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini dikemas sebagai salah satu praktik dalam studi katekese yang sudah kami pelajari. Sebanyak dua kali dalam bulan tersebut, kami mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk bisa memberikan pelajaran agama Katolik dan budi pekerti. Sekolah yang kami tuju adalah sekolah SD Kanisius Girisonta dan SD Kanisius Jimbaran. Ada tantangan tersendiri dari masing-masing sekolah tersebut sehingga memunculkan daya kreativitas dari masing-masing novis agar bisa luwes dalam memberikan pelajaran karena sebagian besar dari para novis belum pernah menjadi guru sebelumnya.

Tantangan tersebut yang paling saya rasakan adalah tantangan perbedaan agama yang cukup besar. Saat itu saya diutus untuk mengajar anak-anak kelas satu di SD Kanisius Jimbaran. Saya berpikir akan mudah saja memberikan pelajaran agama Katolik dan budi pekerti untuk anak-anak di SD Kanisius Jimbaran. Ternyata dari info yang saya dapatkan bahwa hampir tujuh puluh lima persen siswa siswi SD Kanisius Jimbaran memeluk agama non Katolik. Sungguh di luar dugaan saya yang semula mengira bahwa sekolah berlabel SD Kanisius justru sebagian besar siswa siswinya beragama non Katolik. Tantangan lain yang saya rasakan adalah kehebohan dari anak-anak kelas satu yang saya ajar. Ternyata mereka begitu antusias dalam menerima pelajaran. Jadi saya harus mengeluarkan daya-daya kreatif untuk bisa memberikan pelajaran agama Katolik dan budi pekerti di lingkungan mayoritas non Katolik. Kehebohan yang saya maksud adalah kehebohan yang wajar dilakukan untuk anak-anak usia kelas satu sekolah dasar, mulai dari anak-anak yang sulit diatur, lari sana lari sini, nakal khas anak-anak, hingga mempertanyakan hal-hal diluar dugaan

Dokumentasi : Novisiat Girisonta

Novis belajar yang mengajar anak-anak SDK Jimbaran.



saya misalnya “Bruder itu apa sih..?” “Bruder sekolahnya dimana..?” “Bruder rumahnya dimana...?” dan masih ada pertanyaan lainnya. Tantangan seperti itu tidak lantas menyurutkan niat saya untuk tetap memberikan pelajaran agama Katolik dan budi pekerti untuk mereka. Justru tantangan ini menjadi gambaran kepada diri saya akan model pewartaan dan keputusan dalam Serikat Yesus kelak. Pada akhirnya saya lebih menekankan akan pelajaran budi pekerti yang lebih pas untuk diserap oleh anak-anak tanpa adanya sekat-sekat perbedaan agama yang begitu kontras. Dikemas dengan aneka kegiatan tematik dan kegiatan bergembira bersama mampu membuat anak-anak lebih mudah menangkap maksud sederhana yang hendak saya sampaikan dalam kelas. Bahkan di hari akhir saya mengajar anak-anak ternyata sangat senang akan pelajaran yang dibawakan oleh kami para novis dan meminta supaya kami para novis dapat kembali memberikan pelajaran di sekolah mereka.

Inilah gambaran sekelumit cerita pengalaman saya ketika memberikan pelajaran katekese untuk anak-anak. Mereka sangat merindukan sapaan personal dan materi pelajaran yang bisa dikemas menarik. Saya merefleksikan pengalaman ini layaknya seperti pengalaman Yesus sendiri yang diawal tulisan ini meminta supaya anak-anak datang kepadaNya. Dalam diri anak-anak terdapat benih iman yang murni belum tercemar oleh lewat kemegahan dunia ini untuk menerima Yesus sebagai satu-satunya Juru Selamat mereka. Maka dari itu saya hendak menutup tulisan ini dengan lanjutan syair nyanyian pada awal judul tulisan ini.

*“Biar anak-anak, datang kepadaKu.”
Itu sabda Yesus, Dia memanggilku.
Kini aku datang siap mendengarNya,
Kini aku datang, Yesus memanggilku.*

*“Biar anak-anak, datang kepadaKu.”
Itu sabda Yesus, Dia memanggilku.
Dalam kesukaran susah tak terhibur,
padaNya kudatang, Yesus memanggilku.*

Dokumentasi : Humas SDK Jimbaran

Para Novis beristirahat di ruang guru setelah selesai mengajar anak-anak.





Dokumentasi : SJP Season 2

MAGIS dan OMK yang tergabung dalam anggota tim Setiap Jumat Podcast Season 2.

SETIAP JUMAT PODCAST: REHAT SEJENAK, NGOBROL BERSAMA, AGAR HIDUP TIDAK TERLEWAT BEGITU SAJA

Ariadne Mael - Alumni Komunitas Magis Jakarta

Podcast, Playable on Demand (POD) dan broadCAST, adalah salah satu media digital yang digandrungi oleh kaum muda saat ini. Kemudahan akses audio-video melalui berbagai aplikasi dan tersedianya obrolan dengan topik yang beragam membuat *podcast* menjadi pilihan yang nyaman dan menyenangkan, baik saat berpergian maupun saat menikmati waktu luang. Memanfaatkan media ini, Serikat Yesus Provinsi Indonesia kembali meneruskan proyek *Setiap Jumat Podcast* yang sudah diprakarsai sejak akhir tahun 2019.

Setiap Jumat Podcast (SJP) mencoba melihat kembali pengalaman hidup

sehari-hari dengan kacamata Spiritualitas Ignasian dan sedapat mungkin mengambil makna berupa konkretisasi (*tips and tricks*) yang bermanfaat. Berbeda dengan season sebelumnya, *SJP Season 2* ini merupakan proyek kolaborasi antara Serikat Yesus Provinsi Indonesia dengan Komunitas MAGIS Indonesia dan para OMK Paroki Jesuit. Mempertimbangkan pandemi COVID-19 yang masih berlangsung, seluruh proses produksi *SJP Season 2* ini dilakukan secara virtual dari masing-masing domisili anggota tim SJP yang tersebar-luas di Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Kalimantan. Episode *SJP Season 2* tayang dua minggu



Dokumentasi : SJP Season 2



1. Barbeque bersama di halaman rumah penginapan.
2. Setelah barbeque dilanjutkan sharing bersama.

sekali setiap hari Jumat melalui berbagai *platform*, seperti *Anchor*, *Spotify*, dan aplikasi radio Katolikana & e-Katolik.

Walaupun mungkin terkesan berat, Spiritualitas Ignasian nyatanya sangat aplikatif membantu seseorang dalam memaknai peristiwa hidupnya sehari-hari. Dua puluh empat episode SJP Season 2 membahas berbagai fenomena yang juga menjadi keprihatinan Gereja, seperti toleransi akan keberagaman, kesehatan mental, panggilan, dan pilihan hidup. Untuk semakin memperkaya obrolan, SJP Season 2 telah melibatkan kurang lebih 17 kolaborator yang berasal dari Serikat Yesus dan berbagai komunitas awam sebagai narasumber.

Pada 14-15 Mei 2022 di Bandung, Tim SJP mengadakan Malam Keakraban (Makrab) sekaligus Evaluasi Terakhir Season 2 ini. Perjumpaan tersebut merupakan kali pertama anggota tim SJP bertemu satu sama lain secara langsung setelah hampir satu tahun hanya dapat bertemu secara online. Acara makrab diawali dengan barbeque bersama dan kembali berkenalan. Pagi harinya, sebagian anggota Tim SJP berkesempatan mendaki Gunung Batu untuk menikmati terbitnya matahari dan

menghirup udara segar Bandung. Acara dilanjutkan dengan evaluasi yang mencakup sharing dari masing-masing tim SJP yakni Pra-produksi, Penyiar, Audio Editor, dan DKV sosial media. Secara umum, setiap tim menyampaikan dinamika selama proses produksi, apa yang dapat dikembangkan dan apa yang perlu dipertahankan. Acara kemudian ditutup dengan Misa Syukur yang dipimpin oleh Romo Bambang Alfred Sipayung, SJ, Socius Provinsial Serikat Yesus Provinsi Indonesia.

Dalam evaluasi, disampaikan pula data statistik SJP Season 2 yang dapat diamati di aplikasi *Spotify* dan *Instagram*. Dari *Spotify*, dapat dilihat bahwa rata-rata pendengar adalah 237 orang dan rata-rata mendengarkan 80% dari setiap episodenya. Statistik di *Instagram* menunjukkan bahwa pengikut akun @setiapjumatpodcast berusia 13 sampai lebih dari 65 tahun dengan 51% pengikut berusia antara 1 dan 34 tahun. Salah satu inovasi yang dilakukan tim DKV Sosmed adalah 5 IG Reels yang telah menjangkau 4298 akun *Instagram*. Statistik di *Instagram* dapat digunakan untuk mengenali profil pengikut akun @setiapjumatpodcast dan mengarahkan SJP di masa mendatang untuk menjangkau lebih banyak kalangan. *Spotify* dan *Instagram* menunjukkan

data yang berbeda mengenai episode yang paling populer dalam SJP Season ini. Data Spotify menunjukkan episode ke-8, "**Memaknai Kegagalan dalam Perjuangan**" sebagai episode terpopuler dengan lebih dari 450 pendengar, sedangkan data Instagram menunjukkan postingan episode ke-11, "**Tuhan Memang Satu Kita yang Tak Sama**" sebagai postingan yang mampu menjangkau hampir 2500 akun.

Terlepas dari data statistik yang diperoleh dari Spotify dan Instagram, Fr. Lambertus Alfred, SJ, anggota tim SJP Season 2, memiliki refleksi yang menyentuh dan cukup menggambarkan proses produksi SJP Season ini.

SETIAP JUMAT PODCAST.

Acara di Bandung kemarin bagiku jadi satu monumen refleksi kolaborasi yang berharga: kolaborasi yang lebih dari sekadar pembagian kerja dan dikejar deadline bersama, yang meski diawali rasa pekewuh (ga enakan) tapi lalu dirawat dengan kesetiaan dan kemurahan hati.

Terima kasih karena sudah boleh mengenal teman-teman baru (dan teman-teman lama), belajar tentang hal-hal baru (maupun yang tidak terlalu baru), dan terlebih karena boleh terus kagum pada bagaimana Tuhan bekerja lewat kehadiran teman-teman. Mohon maaf jika ada kesalahan, sampai jumpa di lain kesempatan!" (semoga besok-besok kita boleh rehat sejenak dan ngobrol bersama lagi)

Mengukur keberhasilan SJP Season 2 dengan manajemen modern dengan menggunakan ukuran seperti Key Performance Indicator (KPI) tentu tidak bisa dilakukan. SJP Season 2 ini belum dirancang dengan kriteria seperti itu melainkan meletakkan sebuah upaya kerjasama membagikan refleksi tentang spiritualitas Ignatian. SJP Season 2 menjadi bukti nyata rahmat penyertaan Tuhan sehingga kolaborasi antar berbagai pihak sangat dapat dilakukan sekalipun di dalam masa pandemi yang penuh tantangan.



*Dokumentasi : SJP Season 2
Sebagian anggota Tim SJP mendaki
Gunung Batu.*



Dokumentasi : KOMSOS Bongsari

OMK Bongsari yang hadir dalam "Tilik Bongsari".

TILIK BONGSARI LAGI

OMK Paroki Santa Theresia Bongsari

Pandemi Covid-19 yang menimpa negara-negara di seluruh dunia tentu membawa perubahan situasi dan kebiasaan. Awalnya, masyarakat perlu membiasakan diri untuk bekerja dan belajar dari rumah dan melakukan komunikasi secara daring. Kini, setelah situasi berangsur membaik, OMK Paroki Santa Theresia Bongsari berupaya untuk mengembalikan gelora anak muda untuk kembali mengikuti kegiatan dan bertemu secara fisik di gereja.

OMK berhasil mengorganisasi EKM untuk merayakan Hari Sumpah Pemuda pada Oktober 2021. Setelah EKM ini, setelah Misa Kenaikan Tuhan ke Surga 26 Mei 2022, para OMK dari lingkungan dan wilayah bersama pendamping berkumpul di Aula Theresia. Berawal dari sapa-menyapa dan berkenalan satu sama lain muncullah niat untuk

mengadakan beberapa kegiatan. Pater Eduardus Didik Cahyono, S.J. selaku Pastor Kepala Paroki Santa Theresia Bongsari yang turut hadir dalam kegiatan tersebut menyampaikan bahwa Gereja akan selalu mendukung anak-anak muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Melalui kegiatan ini, anak muda juga dapat menanamkan sikap tanggung jawab atas apa yang telah mereka inisiasi dan lakukan.

Kegiatan ini membawa sebuah benih refleksi bahwa memang tidak mudah mengembalikan semangat anak muda untuk kembali aktif dalam kegiatan-kegiatan di gereja setelah pandemi. Diperlukan pendekatan untuk merangkul mereka sehingga menggugah dan menghidupkan semangat untuk terlibat yang menular kepada anak muda lainnya.



Dokumentasi: Penulis

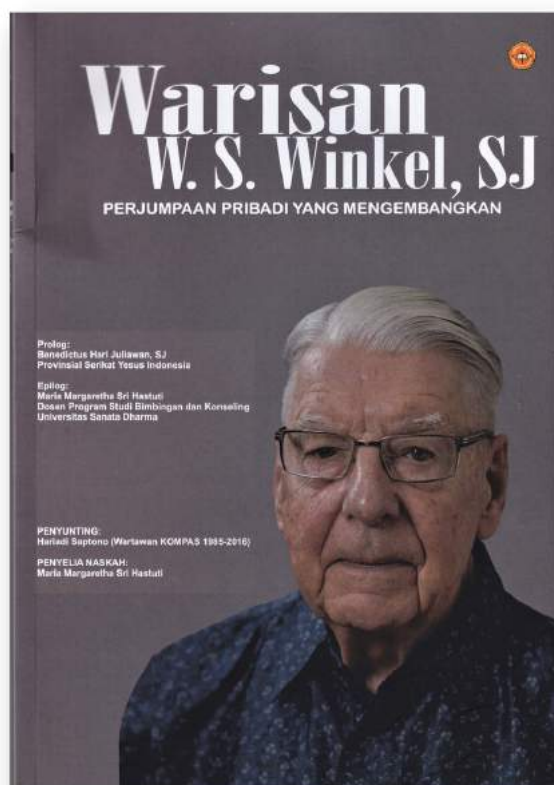
Gisela dan Maria bersama Bapak Joseph Army Sadhyoko, guru sejarah Loyola.

SMA KOLESE LOYOLA JUARA ICYSS

Humas Kolese Loyola

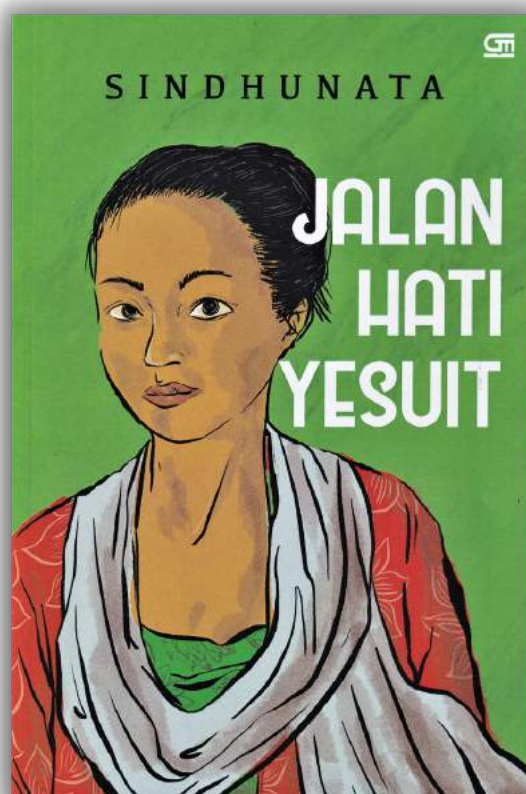
Gisela Valeriena Bara dan Maria Rosari Yenas kembali mempersembahkan prestasi bagi SMA Kolese Loyola. Gisela dan Maria berhasil merebut peringkat pertama (*Gold Medal*) dalam kompetisi riset pelajar tingkat Internasional bertajuk *International Conference of Young Social Scientists (ICYSS)* di bidang sejarah (*History*). Kompetisi ICYSS digelar di Belgrade, Serbia secara daring pada 19-23 Mei 2022. Kedua siswi kelas XI yang aktif dalam Organisasi Hobi Riset Pelajar ini, sukses mengangkat riset sejarah dengan judul "*Lumpia Semarang Guides Peace: A Result of Creative Minorities Acculturation against Ethnic*

Intolerance in Kampung Brondongan, 1870-2017." Riset tersebut di bawah pendampingan guru sejarah Bapak Joseph Army Sadhyoko. "Riset ini meneliti asal muasal lumpia Semarang yang berasal dari Kampung Brondongan sekaligus mengingatkan kembali makna keberadaan lumpia bagi masyarakat Semarang. Lumpia Semarang tidak hanya sekadar makanan ringan (*snack*) yang dikemas menjadi oleh-oleh belaka, akan tetapi dibalikinya terkandung pula makna historis tentang perdamaian, kerukunan, dan semangat pantang menyerah yang terwariskan hingga saat ini.



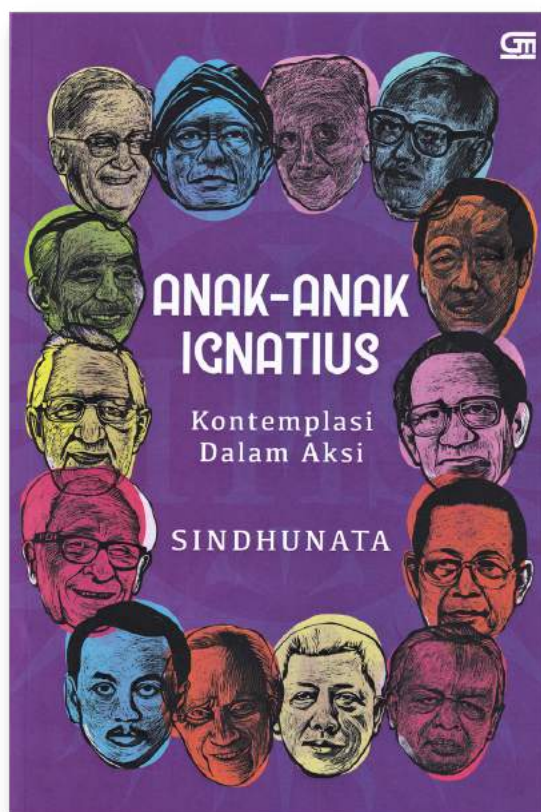
Warisan W.S. Winkel, S.J. : Perjumpaan Pribadi yang Mengembangkan

JAN BENTVELSEN, S.J. DKK.



Jalan Hati Yesuit

GABRIEL P. SINDHUNATA, S.J.



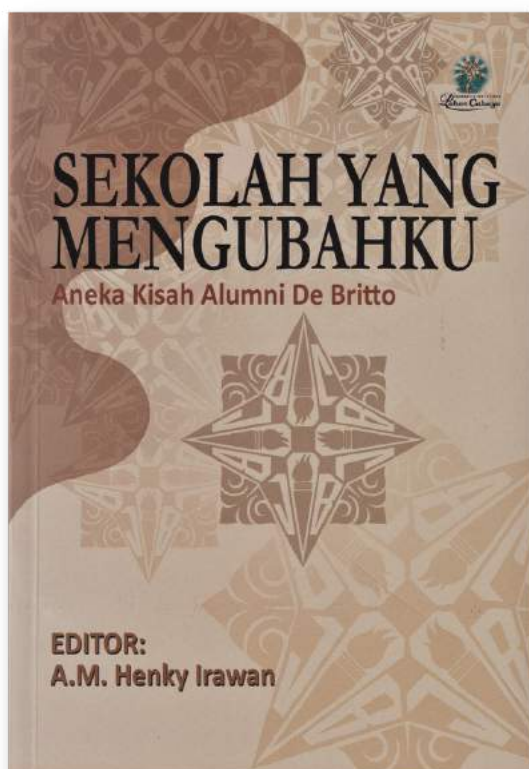
Anak-anak Ignatius : Kontemplasi dalam Aksi

GABRIEL P. SINDHUNATA, S.J.

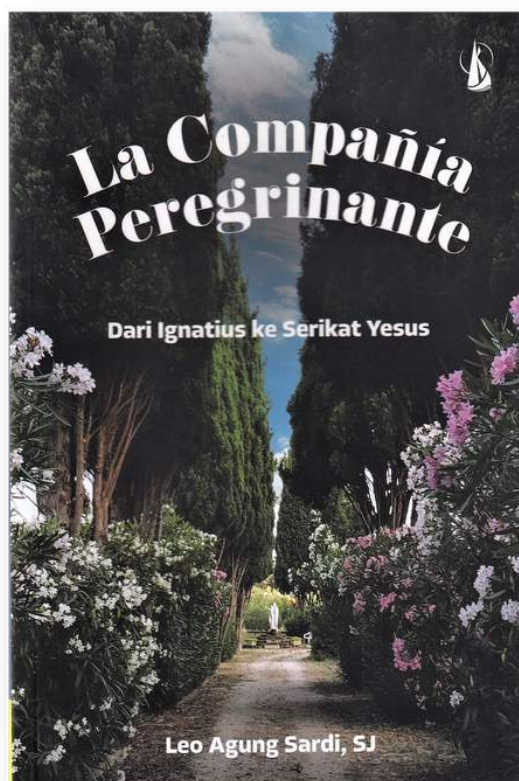


Sisi Sepasang Sayap

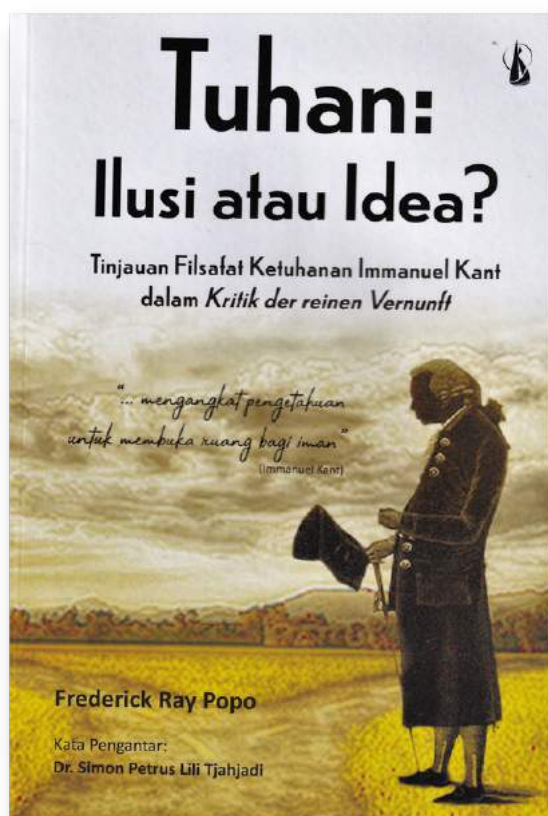
GABRIEL P. SINDHUNATA, S.J.



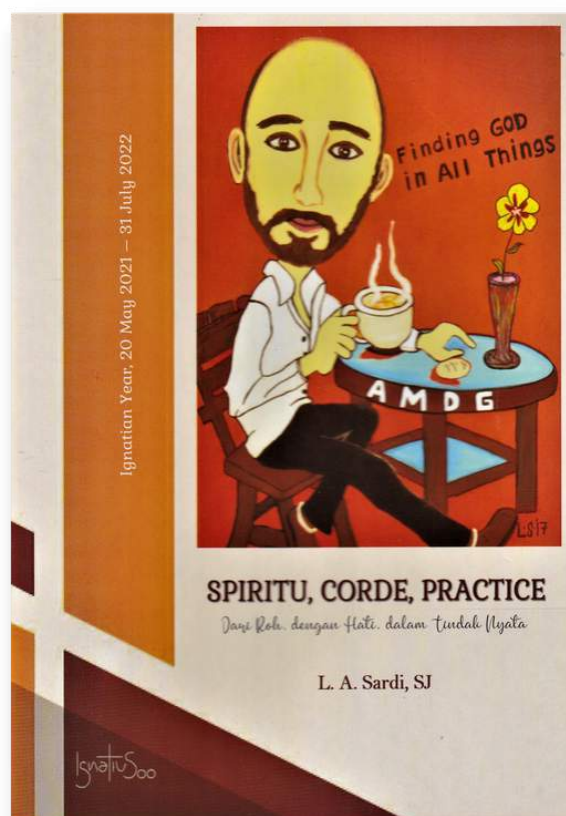
Sekolah yang Mengubahku
ALUMNI DE BRITTO



**La Compania Peregrinante :
Dari Ignatius ke Serikat Yesus**
LEO AGUNG SARDI, S.J.



Tuhan : Ilusi atau Idea?
FREDERICK RAY POPO



**Spiritu, Corde, Practice : Dari Roh,
dengan Hati, dalam Tindak Nyata**
LEO AGUNG SARDI, S.J.

SERI WEBINAR JESUIT INDONESIA

MENGGALI KISAH: MISI PARA JESUIT DI LUAR JAWA ABAD KE-19

Ignatius500

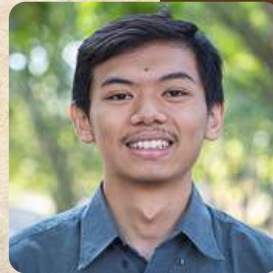
SJ
JESUIT INDONESIA



Daud Kefas Raditya, S.J.
Penulis



Martinus Dam Febrianto, S.J.
Penulis



Teilhard A. Soesilo, S.J.
Penulis



P. Floribertus Hasto R., S.J.
Dosen Pembimbing



P. A. Eddy Kristiyanto, OFM
Penanggap



Frangky Wullur
Penanggap



Susyana Suwadie
Moderator

📅 **Minggu, 12 Juni 2022**

🕒 **19.30 – 21.00 WIB**



Meeting ID:

859 9743 7186

Passcode:

provindo

ignatius500.jesuits.id